

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

1. Strategi

a. Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani “ strategia” yang diartikan sebagai “ the art of the general ” atau seni seseorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan. Namun akhirnya, strategi berkembang untuk semua kegiatan organisasi termasuk keperluan ekonomi, sosial, budaya dan agama.⁹ Strategi adalah konsep dan upaya untuk mengarahkan potensi sumber daya ke dalam rangkaian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁰ Strategi ini dalam segala hal digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, karena pada dasarnya segala perbuatan atau tindakan itu tidak terlepas dari strategi.¹¹

Menurut etimologi, strategi diartikan sebagai teknik atau taktik. Taktik merupakan penjabaran operasional jangka pendek dari sebuah strategi, agar strategi tersebut dapat diterapkan.¹² Strategi merupakan rencana berskala besar bagi manajemen organisasi yang berorientasi jangkauan masa depan yang jauh, yang ditetapkan sedemikian rupa, sehingga memungkinkan organisasi berinteraksi secara efektif dengan lingkungan dalam kondisi persaingan yang semuanya diarahkan pada optimalisasi pencapaian tujuan dan berbagai sasaran orang bersangkutan.¹³

Dalam pengertian umum, strategi adalah cara untuk mendapatkan kemenangan atau mencapai tujuan. Strategi pada dasarnya, merupakan seni dan ilmu menggunakan dan mengembangkan kekuatan (ideologi, politik, ekonomi,

⁹Maman Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 1997), 47.

¹⁰Samsul Munir, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Jakarta: Amzah, 2008), 165.

¹¹Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana, 2009), 350.

¹² Akdon, *Strategic Manajement For Educational Manajement*, Cet ke 4, 3.

¹³ Dafid J Hunger, DKK, *Manajemen Strategi*, (Yogyakarta : Andi, 2001), 247.



sosial-budaya dan hankam) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dan adapun pengertian strategi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer strategi adalah suatu keahlian mengatur, merencanakan atau rencana cermat tentang suatu kegiatan guna meraih suatu target atau sasaran.¹⁴ Menurut Samsul Munir Amin strategi yaitu metode, siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktivitas suatu kegiatan dakwah untuk mencapai suatu keberhasilan yang diinginkan.¹⁵ Adapun tentang taktik, sebenarnya merupakan cara yang digunakan dan merupakan bagian dari strategi.¹⁶ Strategi dapat berarti ilmu siasat perang, muslihat untuk mencapai sesuatu.¹⁷

Dalam buku filsafat dakwah strategi merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan implementasi ide atau gagasan, perencanaan dan pelaksanaan sebuah kegiatan dalam kurun waktu tertentu. Pada awalnya kata strategi dipergunakan untuk kepentingan militer saja tetapi kemudian berkembang keberbagai bidang yang berbeda, termasuk dalam kegiatan dakwah. Penggunaan strategi perlu dibedakan dengan taktik yang dimiliki ruang lingkup yang lebih sempit dan waktu yang lebih singkat.

Sedangkan menurut Drucker strategi adalah mengerjakan sesuatu yang benar (doing the right things). Menurut Hill strategi merupakan suatu cara yang menekankan hal- hal yang berkaitan dengan kegiatan. Menurut Ansoff strategi adalah aturan untuk pembuatan aturan keputusan dan penentuan garis pedoman. Menurut Cristensen strategi adalah pola- pola berbagai tujuan serta kebijaksanaan dasar dan rencana- rencana untuk mencapai tujuan tersebut, dirimuskan sedemikian rupa sehingga jelas yang sedang dan akan dilaksanakan, demikian juga sifatnya baik sekarang maupun di masa yang akan datang. Menurut Glueck strategi adalah satu kesatuan rencana yang

¹⁴Peter Salim, Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, 1462.

¹⁵Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, 107.

¹⁶Rafi Udin dan Maman Abdul Djaelani, *Prinsip dan Srategi Dakwah* (Jakarta Pustaka Media, 2001), 188.

¹⁷M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, tt), 448.



komprehensif dan terpadu yang menghubungkan kekuatan dengan lingkungan yang dihadapinya agar tujuan dapat tercapai.

Cara mencapai tujuan dan sasaran dituangkan dalam kebijakan, program akan kegiatan yang akan dilakukan setiap tahun. Strategi akan memperjelas makna dan hakikat suatu rencana strategis khususnya sasaran tahunan dengan identifikasi rincian yang sifatnya spesifik tentang bagaimana para pimpinan harus mengelolanya. Dengan kata lain strategi merupakan terjemahan pemikiran kepada tindakan yang diarahkan pada penyelenggaraan operasional sehari-hari dari seluruh komponen dan unsur lembaga. Agar strategi dapat diterapkan dengan baik, perlu diminta komitmen pimpinan puncak, terutama dalam menentukan kebijakan organisasi, kebijakan, operasional dan kegiatan atau aktivitas lembaga tetap mengacu apa visi, misi, tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

Dari sekian banyak arti kata dari strategi, maka penulis akan mengambil pengertian bahwa strategi adalah tentang metode, siasat taktik atau manuver yang digunakan dalam aktivitas suatu kegiatan dakwah.

b. Unsur-unsur Strategi

secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Jika dikaitkan dengan pembelajaran menurut Wina Sanjaya, strategi pembelajaran adalah sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J. R David, Wina Sanjaya menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan.¹⁸ Newman dan Logan mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu:

¹⁸Mardia Hayati, *Desain Pembelajaran Berbasis Karakter* (Pekanbaru: CV Mulia Indah Kemala, 2014), 36.



- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*output*) dan sasaran (*target*) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukan.
- b. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
- d. Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (*criteria*) dan patokan ukuran (*standard*) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha (Abin Syamsudin).¹⁹

c. Tahap-tahap Strategi

Dalam menjalankan suatu strategi- strategi yang akan dilaksanakan pada dasarnya dalam lembaga atau organisasi akan memiliki beberapa tahap, adapun tahap- tahapnya diantaranya yaitu:

1. Tahap perumusan strategi

Perumusan strategi mencakup pengembangan visi dan misi, identifikasi peluang dan ancaman eksternal dalam suatu lembaga, kesadaran atau kekuatan dan kelemahan internal, pencarian strategi-strategi alternatif dan pemilihan strategi- strategi tertentu akan mencapai suatu tujuan.

2. Penerapan strategi

Penerapan strategi diharuskan dalam suatu lembaga untuk menetapkan tujuan tahunan, membuat kebijakan, motivasi, sehingga strategi- strategi yang telah dirumuskan dapat dilaksanakan dengan baik, penerapan strategi juga sering disebut sebagai “tahap aksi” dari strategi yang ditentukan. Penerapan strategi yang berhasil tergantung pada kemampuan untuk mempengaruhi mad’unya, yang lebih merupakan seni daripada pengetahuan.

3. Tahap penilaian strategi

¹⁹Mardia Hayati, *Desain Pembelajaran Berbasis Karakter*, 39.

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Penilaian strategi adalah tahap akhir dalam suatu lembaga, tahap ini merupakan apakah tahap ini telah berjalan dengan baik ataukah tidak. Penilaian atau evaluasi strategi merupakan cara untuk memperolah informasi-informasi yang berkaitan dari strategi tersebut.²⁰

2. Pengembangan Dakwah

a. Pengertian Pengembangan Dakwah

Pengembangan (*developing*) merupakan salah satu perilaku manajerial yang meliputi pelatihan (couching) yang digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan seseorang dan memudahkan penyesuaian terhadap pekerjaannya dan kemajuan kariernya. Proses pengembangan ini didasarkan atas usaha untuk mengembangkan sebuah kesadaran, kemauan, keahlian, serta keterampilan para elemen dakwah agar proses dakwah berjalan secara efektif dan efisien.²¹

Pengembangan dan pembaharuan adalah dua hal yang sangat diperlukan. Rasulullah SAW. mendorong umatnya supaya selalu meningkatkan kualitas, cara kerja dan sarana hidup, serta memaksimalkan potensi sumber daya alam semaksimal mungkin. Karena Allah telah menciptakan alam semesta ini untuk memenuhi hajat hidup manusia.²² Sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Jaatsiyah: 13

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لِآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ



Artinya: "Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir."²³"

²⁰Ferad R. David, *Strategic Manajemen* (Jakarta: Salemba Empat, 2009), 7.

²¹Munir. M. dan Ilaihi wahyu, *manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), 243.

²²Munir. M, *Manajemen Dakwah*, 243.

²³ Depart, RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*, 499.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam dunia manajemen, proses pengembangan (organization development) itu merupakan sebuah usaha jangka panjang yang didukung oleh manajemen puncak untuk memperbaiki proses pemecahan masalah dan pembaruan organisasi, terutama lewat diagnosis yang lebih efektif dan hasil kerja sama serta manajemen budaya organisasi dengan menekankan khusus pada tim kerja formal, tim sementara, dan budaya antar kelompok dengan bantuan seorang fasilitator konsultan yang menggunakan teori dan teknologi mengenai penerapan ilmu dan tingkah laku termasuk penelitian dan penerapan. Secara individual proses pengembangan yang berorientasi pada perilaku para dai memiliki sejumlah keuntungan potensial dengan proses pergerakan dakwah khususnya bagi para pemimpin dakwah.²⁴

Di antara keuntungan tersebut adalah:

1. Terciptanya hubungan kerja sama yang bersifat mutualisme antara seorang manajer atau pemimpin dakwah serta para anggota lainnya.
2. Dapat mengidentifikasi dan menyiapkan orang untuk mengisi posisi posisi tertentu dengan rasa tanggung jawab yang lebih besar dalam organisasi.
3. Dapat memberikan suatu rasa kepuasan karena membantu anggotanya untuk tumbuh dan berkembang.

Dari beberapa pengertian pengembangan dakwah di atas maka penulis akan mengambil pengertian pengembangan dakwah adalah suatu perilaku manajerial untuk selalu meningkatkan kualitas, cara kerja dan sarana hidup serta memaksimalkan potensi sumber daya sehingga tercapainya tujuan dakwah yang diinginkan.

b. Prinsip- prinsip Pengembangan Dakwah

Dalam sebuah proses pengembangan dakwah terdapat beberapa prinsip yang akan membawa ke arah pengembangan dakwah. Prinsip- prinsip tersebut adalah:²⁵

²⁴ M. munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, 244.

²⁵ M. munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, 245.



1. Mengidentifikasi kebutuhan akan pelatihan.

Proses pengembangan keterampilan da'i bertujuan untuk menentukan apa yang mereka ketahui dalam menyiapkan mereka terjun langsung ke objek dakwah atau sebuah perubahan yang disebabkan oleh ahli teknologi baru yang berimplikasi pada perkembangan mad'u sebagai konsekuensinya membutuhkan sebuah keterampilan yang khusus bagi para da'i itu sendiri.

2. Membantu rasa percaya diri da'i.

Melatih (coach) akan lebih berhasil jika da'i merasa yakin bahwa ia akan berhasil mempelajari suatu keterampilan. Dalam hal ini manajer dakwah harus memberikan peluang yang cukup bagi para da'i untuk memperoleh kemajuan dan keberhasilan dalam menguasai materi keterampilan, oleh karenanya dibutuhkan sebuah kesabaran.

3. Membuat penjelasan yang berarti.

Dalam proses peningkatan pemahaman serta daya ingat selama pelatihan harus dibangun atas dasar pengetahuan. Pada saat menjelaskan prosedur atau langkah demi langkah harus diupayakan dengan menggunakan bahasa yang jelas, lugas, dan sedapat mungkin menghindari instruksi yang memiliki arti kontradiktif.

4. Membuat uraian pelatihan untuk memudahkan dalam pembelajaran.

Jika diadakan pelatihan formal atau informal, maka harus diperiksa tentang pengetahuan para peserta berkaitan dengan persyaratan mengenai konsep, istilah, simbol, peraturan, dan prosedur sebelum mengajarkan hal-hal yang membutuhkan pengetahuan tersebut.

5. Memberikan kesempatan untuk berpraktik secara umpan balik.

Setelah semua materi diberikan, maka hendaknya diberikan kesempatan untuk mempraktikkan atau mendemonstrasikan yang yang disertai dengan proses penjelasan mengapa sesuatu telah dilakukan secara salah disertai bimbingan yang mengarahkan ke arah yang benar.

6. Memeriksa apakah program pelatihan itu berhasil.

Langkah terpenting dalam program pengembangan adalah dengan meninjau atau memeriksa kembali, apakah keterampilan dan pengetahuan yang



ditargetkan telah berhasil dipelajari. Indikator keberhasilannya adalah dengan membuat standar bahwa proses keberhasilan itu dapat diukur dengan melakukan sebuah praktik yang kemudian disesuaikan dengan teori yang telah diberikan.

7. Mendorong aplikasi dari keterampilan dalam kerja dakwah.

Setelah dilakukan proses pelatihan kepada para da'i, maka langkah penting selanjutnya bagi para pemimpin atau manajer dakwah adalah mengaplikasikan beberapa prinsip serta prosedur dalam pemecahan masalah-masalah aktual yang berhubungan dengan kerja dakwah.

Sebagai konsekuensi logis dari pengertian tersebut, maka pemimpin dakwah harus mampu mengarahkan para anggotanya untuk melakukan perbaikan- perbaikan terhadap organisasi yang diiringi dengan pengebangaan kemampuan yang memadai serta peningkatan kualitas. Untuk itu ada hal- hal yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin dakwah dalam mengembangkan daya kreativitas dan kemampuan para anggotanya, yaitu dengan:

1. Menghasilkan sebuah ide, dalam sebuah organisasi menghasilkan sebuah ide sangat tergantung pada manusia dan arus informasi antara organisasi dan lingkungannya. Dalam proses pengembangan ini pemimpin dakwah harus mampu menyerap informasi penting dari luar yang kemudian dianalisis dan jika cocok dan baik bagi perkembangan organisasi dapat menjadi kontribusi bagi para anggotanya.
2. Mengembangkan ide, dalam proses pengembangan ide dirangsang dengan konteks eksternal, dan pengembangan ide dalam organisasi ini sangat tergantung pada budaya organisasi dan proses organisasi dakwah itu sendiri. Karakteristik nilai, dan proses organisasi atau lembaga dakwah dapat mendukung atau dapat menghambat pengembangan dan penggunaan ide kreatif.
3. Implementasi, merupakan sebuah proses kreatif organisasi, di mana terdiri dari langkah- langkah pengembangan yang dapat membantu dalam pemecahan serta menciptakan tindakan atau kegiatan kreatif dakwah.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pemimpin dalam lembaga dakwah harus mampu menciptakan sebuah inovasi dan perubahan dalam lembaganya agar tidak berjalan secara monoton. Namun hal ini tidak berarti setiap pemimpin dakwah harus selalu melakukan inovasi, yang kadang kala justru dapat menghambat proses perubahan.²⁶ Ada beberapa cara positif yang dilakukan oleh pemimpin dakwah untuk mengembangkan kemampuan para da'i di antaranya adalah:²⁷

1. Pemimpin dakwah harus memiliki waktu yang cukup untuk melakukan perencanaan dan pelatihan.
 2. Mengahdiri program pelatihan dakwah tersendiri.
 3. Menyediakan *resources* (sumber daya), bantuan logistik, serta prasarana lainnya.
 4. Membuat kebijakan- kebijakan untuk mengenali dan menghargai individu- individu yang ingin berkembang.
- Urgensi strategi pengembangan dakwah:²⁸
- a. Argument teoritis

Filosofi dakwah adalah usaha perubahan ke arah yang lebih baik. Jadi, erat kaitannya dengan perbaikan (*ishlah*), pembaharuan (*tajdid*), dan pembangunan. Perbaikan pemahaman, cara berpikir, sikap dan tindakan (*aktivitas*). Dari pemahaman negatif, sempit dan kaku berubah menjadi positif dan berwawasan luas. Dari sikap menolak (*kafir*), ragu (*munafik*), berubah menjadi sikap menerima (*iman*), dengan jalan *ilm al- yaqin*, *haqq al- yaqin* menuju *al-ain al- yaqin*. Dari sikap *imanemosional*, *statis* dan *apatis*, berubah menjadi *iman rasional*, *kreatif*, dan *inovatif*. Dari aktivitas *lahwun*, *laib*, *laghwun* yang tidak bermanfaat, baik secara *individual* atau secara *kolektif*. Semua itu untuk mewujudkan kegiatan dakwah yang *antisipatif*, *kreatif*, *dinamis* dan *relevan*.

²⁶M. munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), 251.

²⁷M. munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, 252.

²⁸Asep Muhyiddin dan Ahmad Agus Safe'i, *Metode Pengembangan Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 71.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Argument empiris

Kondisi mad'u akan selalu berubah dan berkembang sesuai dengan tantangan dan kebutuhan yang dihadapinya, searah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih. Apabila kenyataan kondisi sosial budaya selalu berubah dan berkembang, komponen dakwah yang erat kaitannya dengan usah perubahan dan pembangunan perlu penyesuaian dan pertimbangan, pengakomodiran dan pengarahan perubahan itu ke arah yang lebih baik, bernilai dan lebih positif.

3. Strategi Pengembangan Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah da'i (pelaku dakwah), mad'u (mitra dakwah), maddah (materi dakwah), wasilah (media dakwah), thariqah (metode), dan atsar (efek dakwah).

1. Da'i (pelaku dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan yang baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga.

Kata da'i ini secara umum sering disebut dengan mubaligh (orang yang menyempurnakan ajaran islam) namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran islam melalui lisan seperti penceramah agama, khatib (orang yang berkhutbah), dan sebagainya.

Da'i juga harus tahu apa yang disajikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi, terhadap prablema yang dihadapi manusia, juga metode-



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

metode yang dihadirkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan prilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng.

2. Mad'u (penerima dakwah)

Unsur dakwah yang kedua adalah mad'u, yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

3. Maddah (materi dakwah)

Unsur lain selalu ada dalam proses dakwah maddah atau materi dakwah. Ajaran islam yang dijadikan maddah dakwah itu pada garis besarnya dapat di kelompokkan sebagai berikut:

a. Akidah, yang meliputi:

- 1) Iman kepada Allah
- 2) Iman kepada Malaikat-Nya
- 3) Iman kepada kitab-kitab-Nya
- 4) Iman kepada rasul-rasul-Nya
- 5) Iman kepada hari akhir
- 6) Iman kepada qadha-qadhar

b. Syari'ah, meliputi :

- 1) Ibadah (dalam arti khas)
- 2) Muamallah

c. Akhlaq, meliputi :

- 1) Akhlaq terhadap khaliq
- 2) Akhlaq terhadap makhluk[2]

4. Wasilah (media dakwah)

Unsur dakwah yang ke empat adalah wasilah (media dakwah), yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran islam) kepada mad'u.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah yang dapat merangsang indera-indera manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif wasilah yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Media (terutama media massa) telah meningkatkan intensitas, kecepatan dan jangkauan komunikasi dilakukan umat manusia begitu luas sebelum adanya media massa seperti pers, radio, televisi, internet dan sebagainya. Bahkan dapat dikatakan alat-alat tersebut telah melekat tak terpisahkan dengan kehidupan manusia di abad ini.

5. Thariqah (metode)

Metode dakwah, adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam).

- a. Bi al hikmah (kebijaksanaan), yaitu cara-cara penyampaian pesan-pesan dakwah yang sesuai dengan keadaan penerima dakwah.³⁶ Operasionalisasi metode dakwah bil hikmah dalam penyelenggaraan dakwah dapat berbentuk: ceramah-ceramah pengajian, pemberian santunan kepada anak yatim atau korban bencana alam, pemberian modal, pembangunan tempat-tempat ibadah dan lain sebagainya.
- b. Mau'idzah hasanah, yaitu nasehat yang baik, berupa petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati agar nasehat tersebut dapat diterima, berkenaan di hati, enak didengar, menyentuh perasaan, lurus dipikran, menghindari sikap kasar dan tidak boleh mencaci/ menyebut kesalahan audience sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah bukan propaganda yang memaksakan kehendak kepada orang lain.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- c. Mujadalah atau diskusi apabila dua metode di atas tidak mampu diterapkan, dikarenakan objek dakwah mempunyai tingkat kekritisan tinggi seperti seperti, ahli kitab, orientalis, filosof dan lain sebagainya. Sayyid Qutb menyatakan bahwa dalam menerapkan metode ini perlu diterapkan hak-hak sebagai berikut:
- 1) Tidak merendahkan pihak lawan atau menjelek-jelekan, mencaci, karena tujuan diskusi untuk mencapai sebuah kebenaran.
 - 2) Tujuan diskusi semata-mata untuk mencapai kebenaran sesuai dengan ajaran Allah.
 - 3) Tetap menghormati pihak lawan sebab setiap jiwa manusia mempunyai harga diri.

A. Pengembangan Sumber Daya Manusia/ Da'i

Faktor pertama yang harus diperhatikan dalam sebuah organisasi adalah manusia. Ia merupakan aset termahal dan terpenting. Ibaratnya manusia merupakan urat nadi kehidupan dari sebuah organisasi, karena eksistensi sebuah organisasi ditentukan oleh faktor manusia yang mendukungnya.

Sumber daya manusia dapat diklasifikasikan menjadi dua aspek, yaitu kuantitas dan kualitas. Kuantitas menyangkut jumlah sumber daya manusia yang sangat penting kontribusinya. Sedangkan aspek kualitas menyangkut mutu dari sumber daya manusia yang berkaitan dengan kemampuan fisik maupun kemampuan nonfisik yang menyangkut kemampuan bekerja, berpikir dan kemampuan-kemampuan lainnya. Akan tetapi antara kuantitas dan kualitas harus berjalan seimbang agar tercapai tujuan yang diinginkan.

Merupakan sebuah keniscayaan bagi pemimpin atau manajer muslim untuk membina para da'i dalam program latihan dan pengembangan yang terencana, untuk meningkatkan kualitas pribadi, maupun ketrampilan teknis mereka. Upaya peningkatan kualitas ini merupakan suatu latihan



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang diorganisasikan untuk meningkatkan kualitas kerja dan mengembangkan potensi setiap da'i. Pakar ilmu manajemen menyebut ini sebagai pengembangan dan pengolahan sari insani.

Dalam dunia dakwah pengembangan sumber daya da'i lebih ditekankan pada pengembangan aspek mental, spiritual, dan emosi serta *pshyco-motoric* manusia untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain, cita ideal sumber daya manusia muslim adalah kemampuan dalam penguasaan ilmu dan teknologi yang diimbangi dengan kekuatan keimanannya, dengan identifikasi sebagai berikut:

1. Ciri Keagamaan

Seorang da'i sebagai kekuatan sumber daya manusia yang ideal harus memiliki keimanannya dan keyakinan yang kuat dan konsisten, sehingga mampu mempengaruhi perilaku dan culture hidupnya. Sebagaimana rumusan definisi iman, yaitu dengan “meyakini dengan hati, mengikrarkan dengan perkataan dan mengamalkan dengan perbuatan.

Pada tataran aplikasi keimanannya seorang da'i tidak cukup hanya pada taraf keyakinan dan pengakuan saja, tetapi juga harus diimbangi dengan perilaku kultural yang mencerminkan keyakinan tersebut, sesuai dengan aturan normatif al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam konteks kekaryaannya, seorang da'i harus memiliki sikap tanggung jawab dalam menjalankan profesinya. Di samping harus memiliki cerminan akhlak yang baik dalam kehidupan sosial masyarakatnya, dalam arti memiliki potensi membangun lingkungan sosial yang harmonis, sehingga mencerminkan sikap persaudaraan universal yang diikat oleh kesamaan akidah.

2. Ciri Keilmuan

Ciri keilmuan seorang da'i ditandai dengan kemampuan *skill* yang bagus di samping keahlian dan keterampilan. Keterampilan ini dikonotasikan dalam pelaksanaan program. Hal ini akan berkaitan langsung dengan jenjang pendidikan yang ditempuh. Jika jenjang pendidikan ini belum bisa diperoleh oleh para da'i, tetapi mereka telah memiliki peran profesional, maka bisa diimbangi dengan mengikuti pendidikan dan latihan,



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

secara reguler yang dilaksanakan oleh instansi dakwah. Oleh karenanya, setiap lembaga dakwah harus menyediakan balai pendidikan dan latihan untuk memberikan peluang kepada para da'i dalam meningkatkan ketrampilannya, karena ia telah memberikan kontribusinya pada instansi tersebut.

Da'i yang memiliki keterampilan dan keahlian yang diimbangi dengan etos kerja yang baik, niscaya akan menjadi kelompok manusia produktif yang akan mampu meningkatkan kualitas hidupnya sendiri dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan masyarakatnya. Dengan posisi ini ia akan dapat mencapai posisi khalifah Allah yang mampu merefleksikan keimanan dan ketkwaan dalam seluruh karya dan perbuatannya, di samping memiliki integritas sosial di tengah masyarakat sebagai wujud amanah Allah pada dirinya.

Untuk mewujudkan seorang da'i yang ideal dalam lembaga dakwah, maka harus didakan pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya da'i secara maksimal. Semakin baik tingkat keahlian dan keterampilan seseorang, maka akan semakin tinggi pula produktivitasnya dan semakin baik pula peran profesionalismenya.

3. Ciri Motivasi

Untuk menjadi bagian dari sumber daya manusia yang potensial, maka seorang da'i harus memiliki motivasi untuk meju dan produktif, sehingga skill- nya itu bermanfaat bagi oragnisasi dakwah maupun bagi dirinya sendiri. Karena motivasi itu merupakan aspek motorik yang mampu meningkatkan kemampuan produktivitas dan kualitas.

Secara umum, sumber daya da'i yang ideal adalah mereka yang memiliki keterampilan atau keahlian tertentu, memiliki motivasi yang tinggi untuk mendayagunakan keterampilannya tersebut, dan mampu membangun dirinya baik secara jasmani maupun rohani, serta mampu mengaplikasikan dalam kehidupan masyarakat.

B. Penggunaan Media Dakwah

1. Radio



Pengertian “Radio” menurut ensiklopedi Indonesia yaitu penyampaian informasi dengan pemanfaatan gelombang elektromagnetik bebas yang memiliki frequensi. artinya yaitu penyampaian informasi kepada khalayak berupa suara yang berjalan satu arah dengan memanfaatkan gelombang radio sebagai media.²⁹

Menurut Muhammad Arifin radio merupakan media informasi yang hingga sekarang masih memiliki cukup banyak pemirsa. Mengingat radio merupakan alat informasi yang fleksibel, kecil dan dapat dibawa kemana- mana. Oleh sebab itu alangkah bermanfaat jika radio penuh dengan siaran- siaran yang mengajak kepada pemirsa untuk menjalankan kebaikan serta meninggalkan keburukan (amar ma’ruf nahi mungkar).³⁰

Menurut Elvinaro Ardianto dkk bahwa radio adalah media massa elektronik tertua dan sangat luwes. Keunggulan radio adalah berada dimana saja dan memiliki kemampuan menjual bagi pengiklan yang produknya dirancang khusus khalayak tertentu.³¹

Menurut Eva Maghfiroh bahwa media radio sebagai media dakwah merupakan suatu bentuk pembaharuan siaran religius yang bersifat konvensional atau tradisional, sehingga siarannya mampu bersaing dengan program siaran yang lain, pelaksanaan dakwah melalui radio tidaklah mudah, karena disamping diperlukan yang ahli juga perlu ada persiapan yang matang tentang berbagai bahan- bahan yang akan disampaikan dimana penyuguhan dakwah ini lebih menarik sehingga pendengar akan merasa kehilangan manakala siaran dakwah itu tidak terdengar lagi.³²

Menurut Samsul Munir Amin bahwa karakteristik radio adalah pertama sifat siaran radio hanya untuk didengar (audio hearable), kedua

²⁹ Drs. KH. Didin Hafidhuddin, M.S.c. *Dakwah Aktual* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 85.

³⁰ Muhammad Arifin, *Dakwah Multimedia (Terobosan Baru bagi Para Da'i)* (Surabaya: Graha Ilmu, 2006), 13.

³¹ Elvinaro Ardianto dkk, *Komunikasi Massa edisi Revisi*, 123.

³² Eva Maghfiroh, “*Komunikasi Dakwah: Dakwah Interaktif Melalui Media Komunikasi*”, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* vol. 2, No. 1 (Februari 2016), 47.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bahasa yang digunakan haruslah bahas tutur, ketiga pendengar radio dalam keadaan santai, bisa sambil mengemudi mobil dan sebagainya, keempat siaran radio mampu mengembangkan daya reka, kelima siaran radio hanya bersifat komunikasi satu arah.³³

Menurut Anwar Arifin bahwa radio mempunyai kelebihan yaitu banyak khalayak yang dapat dijangkau, jauh lebih luas dibandingkan surat kabar. Dan meliputi seluruh masyarakat. Jadi bukan saja golongan yang terdidik atau golongan intelektual saja yang dapat mengikuti siaran radio, tetapi juga golongan yang berpendidikan rendah dan bahkan yang buta huruf pun dapat menikmatinya. Khalayak radio lebih suka siaran yang ringan- ringan saja, dan cenderung memiliki kesetiaan kepada penyiar daripada lembaganya atau stasiunnya.³⁴

Sedangkan menurut Samsul Munir Amin bahwa penggunaan radio dalam aktivitas dakwah sangatlah efektif dan efisien. Melalui radio, suara dapat dipancarkan ke berbagai daerah yang jaraknya tidak terbatas. Jika dakwah dilakukan melalui siaran radio dia akan mudah dan praktis, dengan demikian dakwah akan mampu menjangkau jarak komunikasi yang jauh dan tersebar. Efektivitas dan efisiensi ini juga akan terdukung jika seorang da'i mampu memodifikasi dakwah dalam metode yang cocok dengan situasi dan kondisi siaran, apakah melalui ceramah, sandiwara radio, melalui forum tanya jawab atau bentuk- bentuk siaran lainnya.³⁵ Samsul juga menambahkan dalam buku yang berbeda bahwa dakwah melalui radio dapat juga dikemas dalam bentuk acara yang bersifat dialogis (berbincang- bincang) ada juga yang bersifat monologis (seorang da'i sendirian tampil di corong radio).³⁶

Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Eva Maghfiroh bahwa adapun beberapa bentuk siaran agama islam yang biasa dipakai

³³Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta: Amzah, 2008), 190.

³⁴Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*, 108-110.

³⁵Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, 119.

³⁶Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, 190.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

oleh pihak radio antara lain, bentuk acara yang bersifat monologis, bisa dengan memutar kaset yang sudah direkam sebelumnya atau pengajian-pengajian kitab bagi komunitas secara on air tanpa adanya interaktif. Bentuk acara yang bersifat dialogis yaitu seorang da'i menyampaikan pesan Islam secara langsung kepada pendengar melalui radio dan pendengar bisa ikut terlibat langsung pada acara yang sedang berlangsung dengan bertanya kepada da'i dengan cara menelfon atau SMS langsung.³⁷

Sebelum menyampaikan ceramah di studio yang telah disediakan, maka seorang mualaf hendaknya berada di tempat 15-30 menit sebelum acara dimulai. Waktu 15-30 menit tersebut dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan operator radio dan juga kepada petugas lainnya sehingga ketika siaran tidak mengalami kendala yang berkaitan dengan waktu. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu:³⁸

1. Isyarat: seorang operator akan memberi isyarat/ tanda dimulainya ceramah kepada seorang mualaf yang akan menyampaikan ceramahnya, dengan tujuan agar ada kesamaan antara pihak operator sebagai pengetahuan fasilitas dan mualaf sebagai pengisi acara.
2. Waktu: walaupun dari operator telah memberikan isyarat/ tanda mulai dan mengakhiri ceramah, namun bagi seorang mualaf tetap harus mengetahui waktu yang telah disediakan, sehingga dengan mengetahui waktu yang telah disediakan seorang mualaf tidak terkejut ketika operator memberikan isyarat waktu telah abis.
3. Materi: materi yang disampaikan hendaknya sesuai dengan waktu yang telah disediakan. Agar materi yang disampaikan dapat disampaikan secara sistematis, maka sebaiknya seorang mualaf membuat kerangka materi terlebih dahulu.

³⁷Eva Maghfiroh, "Komunikasi Dakwah: Dakwah Interaktif Melalui Media Komunikasi", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* vol. 2, No. 1 (Februari 2016), 47.

³⁸Muhammad Arifin, *Dakwah Multimedia (Terobosan Baru Bagi Para Da'i)*, 75.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kelebihan- kelebihan media radio sebagai wasilah dakwah adalah:³⁹

1. Bersifat langsung

Untuk menyampaikan dakwah melalui radio, tidak harus melalui proses yang kompleks sebagaimana penyampaian materi dakwah lewat pers, majalah umpamanya. Dengan mempersiapkan secarik kertas, da'i dapat secara langsung menyampaikan dakwah di depan mikrofon.

2. Siaran radio tidak mengenal jarak dan rintangan

Faktor lain yang menyebabkan radio dianggap memiliki kekuasaan ialah bahwa siaran radio tidak mengenal jarak dan rintangan selain waktu, ruang pun bagi radio siaran tidak merupakan masalah, bagaimanapun jauhnya sasaran yang dituju. Daerah- daerah terpencil yang sulit dijangkau dakwah dengan media lain dapat diatasi dengan wasilah radio ini.

3. Siaran radio mempunyai daya tarik yang kuat

Faktor lain yang menyebabkan radio memiliki kekuasaan adalah daya tarik yang kuat yang dimilikinya. Daya tarik ini ialah disebabkan sifatnya yang serba hidup berkat tiga unsur yang ada padanya, yaitu:

a. Musik

b. Kata- kata

c. Efek suara

4. Biaya yang relatif murah

Di banyak negara di dunia ketiga Asia, Afrika dan Amerika Latin, radio umumnya telah menjadi media utama yang dimiliki setiap penduduk, baik yang kaya maupun yang miskin. Bedanya, cuman kecanggihan dari radio itu sendiri.

5. Mampu menjangkau tempat- tempat terpencil

³⁹Dr. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), 151.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Di beberapa negara, radio bahkan merupakan satu-satunya alat komunikasi yang efektif untuk menghubungi tempat-tempat terpencil.

6. Tidak terhambat oleh kemampuan baca dan tulis

Di samping keuntungan-keuntungan di atas radio juga memiliki keuntungan lain. Siaran radio tidak terjambat oleh kemampuan baca dan tulis khalayak. Di beberapa negara Asia tingkat kemampuan baca dan tulis populasinya lebih dari 60%. Jutaan orang tersebut tidak disentuh oleh media massa lain kecuali bahasa radio dalam bahasa mereka.

Adapun kelemahan radio sebagai media dakwah yaitu:

1. Selintas siaran radio cepat hilang dan gampang dilupakan: pendengar tidak bisa mengulang apa yang didengarnya,tidak bisa seperti membaca Koran yang bisa mengulang bacaannya dari awal tulisannya.
2. Global: sajian informasi radio bersifat global tidak detail,karena angka-angka dibulatkan.misalkan penyiar akan menyebutkan “seribu orang lebih”untuk angka 1.053 orang.
3. Batasan waktu: waktu siaran radio relative terbatas,hanya 24 jam sehari,berbeda dengan surat kabar yang mampu menambah jumlah halaman dengan bebas.
4. Berlalu linear: program disajikan dan dinikmati pendengar berdasarkan urutan yang sudah ada, tidak bisa meloncat-loncat.berbeda dengan membaca,dapat langsung menuju halaman akhir,awal atau tengah.
5. Mengundang gangguan: seperti timbul tenggelam dan gangguan teknis.

Radio merupakan salah satu sarana berdakwah yang efektif. Apalagi di segala penjuru bisa menjangkau dakwah dengan adanya radio. Bagi masyarakat pada umumnya yang kurang mampu, pasti mengerti dan memahami radio dan fungsinya. Salah satu fungsi radio itu jika dimasukan untuk berdakwah pun sangat bermanfaat dan efektif. Radio pada zaman sekarang ini sudah hampir tertinggal dengan media lain. Namun, radio masih sangat efektif dan tepat untuk berdakwah bagi



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

masyarakat yang kurang mampu. Karena radio bisa dijangkau oleh segala kalangan. Dakwah melalui radio pun bisa dilakukan pada zaman sekarang ini, karena semodern apapun zaman sekarang ini masih ada masyarakat yang terbelakang dan belum menjangkau media-media elektronik yang canggih. Dan radio salah satu cara berdakwah yang bisa dilakukan para Da'i.

2. Televisi

Menurut Anwar Arifin bahwa televisi adalah media penyiaran yang serumpun dengan radio. Jika radio hanya menyiarkan suara, maka televisi mampu menyalurkan suara dan gambar sekaligus, sehingga televisi dapat dipandang sebagai penggabungan film dengan radio. Itulah sebabnya televisi disebut media audio visual, karena siarannya dapat ditangkap oleh mata dan telinga.

Menurut Samsul Munir Amin bahwa televisi merupakan salah satu media massa yang mempunyai pengaruh cukup efektif sebagai penyebar pesan-pesan kepada khalayak ramai. Kehadiran televisi sebagai media komunikasi bisa membawa dampak positif maupun dampak negatif, tergantung bagaimana memanfaatkan media tersebut.⁴⁰

Manurut Muhammad Arifin bahwa televisi adalah media audio, yang juga sering disebut sebagai media pandang dengar, artinya televisi itu selain dapat kita dengar juga bisa kita lihat secara langsung. Arifin juga menambahkan bahwa alangkah besar manfaatnya jika televisi itu lebih banyak menyuguhkan siaran-siaran yang mampu merubah kondisi pemirsanya dari kondisi yang tidak baik menjadi kondisi yang lebih baik.⁴¹

Di Indonesia terutama sejak awal dekade 1990-an, dunia pertelevisian ditandai dengan semakin berkembangnya TV lokal. Kehadiran TV lokal ini sekurang-kurangnya dapat menyentuh kebutuhan khlayak yang lebih dekat. Ia dapat mendekati massa sesuai warna

⁴⁰Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, 192.

⁴¹Muhammad Arifin, *Dakwah Multimedia: Terobosan Baru Bagi Para Da'i*, 77.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kultural yang dianutnya. Program yang disajikan lebih mampu menyentuh watak sosiologis penontonnya. Dengan demikian, sejatinya televisi dapat memberikan pengaruh yang lebih besar.⁴²

Menurut Samsul Munir bahwa media televisi membutuhkan penanganan produksi dan penyiaran yang jauh lebih rumit dan komple dibandingkan radio, biaya produksinya pun jauh lebih besar, bersifat realistik, yanitu menggambarkan apa yang nyata dan bersifat satu arah.⁴³

Sedangkan menurut Samsul Munir Amin dalam buku yang berbeda mengatakan bahwa media televisi merupakan media yang efektif untuk menyampaikan berbagai informasi, karena melalui televisi pesan-pesan atau informasi yang dapat sampai kepada audiensi dengan jangkauan yang sangat luas. Televisi juga sangat efektif untuk digunakan sebagai media penyampai pesan-pesan dakwah karena kemampuannya yang dapat menjangkau daerah sangat luas. Dakwah melalui televisi dapat dilakukan dengan berbagai cara baik balam bentuk ceramah, sandiwara, fragmen ataupun drama. Melalui televisi seorang pemirsa dapat mengikuti kegiatan dakwah seakan dia berada langsung dihadapan da'i dan bahkan sekarang sudah banyak siaran langsung yang dilakukan untuk kepentingan siaran dakwah.⁴⁴

Menurut Toni Hartono dkk bahwa televisi sangat penting untuk menjadi media dakwah atau menyalurkan pesan-pesan dakwah. Hal ini banyak dilakukan di Indonesia. Pada umumnya media televisi menyediakan waktu untuk kegiatan dakwah tidak hanya pada program sinetron seperti adzan maghrib atau acara-acara khusus pada bulan ramadhan, hari-hari besar Islam dan sebagainya. Televisi juga dapat

⁴²Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah Teori, Pendekatan dan Aplikasi*, 88.

⁴³Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, 192.

⁴⁴Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, 120- 121.



menjadi sarana untuk menanggapi keluhan dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi umat Islam melalui dialogis keagamaan.⁴⁵

Ahmad Atabik juga mengatakan hal yang sama bahwa di beberapa daerah di negeri ini masyarakat banyak menghabiskan waktunya untuk melihat televisi. Kalau dakwah Islam dapat memanfaatkan media ini dengan efektif, maka secara otomatis jangkauan dakwah akan lebih luas dan kesan keagamaan yang ditimbulkan akan lebih dalam.⁴⁶

Seorang da'i yang tampil didepan kamera TV haruslah menyesuaikan diri dengan karakteristik kamera serta peralatan lain yang menopang suatu produksi audio visual, seperti cahaya yang tersorot kewajahnya. Ketidakbiasaan berbicara di depan kamera peralatan studio yang canggih dapat membuat seorang da'i menjadi kikuk. Kekakuan di hadapan kamera membawa dampak tegang dan tidak santai yang berakibat arus pesan komunikasi dakwah yang disampaikan menjadi tersendat-sendat. Da'i yang tampil di depan kamera seyogyanya tidak menggunakan naskah. Bagi da'i yang berdakwah di depan kamera televisi, selain mengendalikan fleksibilitas suaranya, tidak kalah penting ialah faktor bahasa tubuh, ekspresi wajah dan gerak gerik anggota tangannya. Da'i seyogyanya mampu mempersesembahkan pribadi yang menyenangkan, suara yang menarik, suara dan wajah yang serasi. Dalam hal ini diperlukan persiapan yang matang bagi da'i untuk melakukan apresiasi dan improvisasi dalam melakukan dakwah di media elektronik.⁴⁷

Televisi merupakan sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel atau ruang. Sistem ini menggunakan peralatan yang mengubah cahaya dan suara ke

⁴⁵Toni Hartono dkk, *Komunikasi Dakwah*, (Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau, 2011), 137.

⁴⁶Ahmad Atabik, "Prospek Dakwah Melalui Media Televisi", *Jurnal Komunikasi Penyiarian Islam Vol. 1, No. 2* (Juli- Desember 2013), 195.

⁴⁷Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, 272- 273.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam gelombang elektronik dan mengkonversinya kembali ke dalam cahaya yang dapat dilihat dan suaranya dapat didengar.

TV sebagai media dakwah, sangatlah efektif dengan kelebihannya sebagai sebagai audio visual, selain bersuara, juga dapat dilihat. penggunaan TV sebagai media, tentu saja bisa dilakukan dengan membuat program-program tayangan bermuatan pesan dakwah, baik berupa drama, ceramah, film-film atau pun kata-kata hikmah; sebagaimana telah banyak ditayangkan di berbagai stasiun TV.⁴⁸

1. Kelebihan televisi sebagai media dakwah

Kelebihan televisi sebagai media dakwah jika dibandingkan dengan media yang lainnya adalah;

- Media televisi memiliki jangkauan yang sangat luas sehingga ekspansi dakwah dapat menjangkau tempat yang lebih jauh. Bahkan pesan-pesan dakwah bisa disampaikan pada mad'u yang berada di tempat-tempat yang tidak sulit dijangkau.
- Media televisi mampu menyentuh mad'u yang heterogen dan dalam jumlah yang besar. Hal ini sesuai dengan salah satu karakter komunikasi massa yaitu komunikasi yang heterogen dan tersebar. Kelebihan ini jika dimanfaatkan dengan baik tentu akan berpengaruh positif dalam aktifitas dakwah. Seorang da'i yang bekerja dalam ruang yang sempit dan terbatas bisa menjangkau mad'u yang jumlahnya bisa jadi puluhan juta dalam satu acara.
- Media televisi mampu menampung berbagai varian metode dakwah sehingga membuka peluang bagi para da'i memacu kreatifitas dalam mengembangkan metode dakwah yang paling efektif.
- Media televisi bersifat audio visual. Hal ini memungkinkan dakwah dilakukan dengan menampilkan pembicaraan sekaligus visualisasi berupa gambar.

2. Kelemahan televisi sebagai media dakwah

⁴⁸Kuswandi dan Wawan, *komunikasi massa (Sebuah Analisis Media Televisi)* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), 37.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selain memiliki beberapa kelebihan sebagaimana disebutkan diatas, dakwah menggunakan media televisi juga mempunyai berbagai kelemahan. Dalam kasus Indonesia hal ini tidak bisa dilepaskan dari kondisi pertelevisian yang ada. Dalam bidang sinetron misalnya, Srikit Syah mengungkapkan bahwa sinetron Indonesia berkembang dari segi jumlah, namun kualitasnya memprihatinkan. Ceritanya menjual mimpi, jauh dari kenyataan. Sinetron yang mendominasi jam tayang utama tak jauh beda dari sinetron Amerika Latin, Thailand dan Philipina. Hal ini berbeda dengan India yang mempunyai ciri khas budaya yang kuat dan konsisten. Sedangkan Indonesia seringkali mencontoh kostum Beverly Hills, Plot Konflik, Melrose Place, dan melodrama Maria Marcedes dalam suguhannya . Demikian pula “sinetron Islami” yang sering kita lihat selama ini sebagian besar belum mencerminkan ajaran Islam yang sesungguhnya. Bahkan terkadang ada suguhan adegan-adegan yang tidak layak ditampilkan dan menyalahi norma ke-Islaman. Disamping itu masih ada beberapa kondisi memprihatinkan lainnya dari pertelevisian Indonesia.

Secara umum kelemahan-kelemahan itu antara lain;

1. Cost yang terlalu tinggi untuk membuat sebuah acara Islami di televisi.
2. Terkadang tejadi percampuran antara yang haq dan yang bathil dalam acara-acara televisi.
3. Dunia pertelevisian yang cenderung kapitalistik dan profit oriented.
4. Adanya tuduhan menjual ayat-ayat Qur'an ketika berdakwah di televisi.
5. Keikhlasan seorang da'i yang terkadang masih diragukan.
6. Terjadinya mad'u yang mengambang.
7. Kurangnya keteladanan yang di perankan oleh para artis karena perbedaan karakter ketika berada didalam dan di luar panggung.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Kajian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan pada penelitian-penelitian lain yang berbentuk skripsi dan ada relevansinya dengan judul di atas. Adapun penelitian yang hampir mirip dan sama namun berbeda dengan penelitian ini yaitu penelitian yang berjudul :

“Manajemen dan Metode Dakwah Da’i Indonesia (IKADI) Kota Pekanbaru dalam Mengembangkan Dakwah pada Masyarakat Pinggiran” Tahun 2011, karya Syamsul Rizal. Skripsi ini menyimpulkan bahwa: pelaksanaan pengembangan dakwah pada masyarakat pinggiran dengan menggunakan prinsip-prinsip manajemen yaitu diantaranya perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan. Dan adapun metode pengembangan dakwah yang di lakukan yaitu bil hal dan bil lisan.

Berbeda dari penelitian di atas, selain dari segi objek yang berbeda, penelitian ini menekankan kepada *Strategi Pengurus Masjid Raudhatul Jannah Kota Pekanbaru Dalam Mengembangkan Dakwah*, penulis memfokuskan bagaimana Strategi Pengurus Masjid Raudhatul Jannah Kota Pekanbaru .

Kemudian pada penelitian yang berjudul *“Manajemen Dan Kepengurusan Masjid Agung Baitul Ma’mur Di Purwodadi Dalam Dakwah Islamiyah”* oleh Muhammad Solichin, pada tahun 2009.

Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas tentang kepengurusan masjid, sedangkan perbedaannya adalah pada skripsi yang ditulis oleh Muhammad Solichin membahas bagaimana manajemen masjid dalam dakwah Islam. Sedangkan dalam penelitian ini lebih cenderung mengkaji Strategi Pengurus Masjid Raudhatul Jannah Dalam Mengembangkan Dakwah Di Kota Pekanbaru.

Kemudian pada penelitian yang berjudul *“Pengelolaan Masjid Al-Jami’atu Siddiq Dalam Mengembangkan Dakwah Islam Di Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara”* oleh Warnisah Dalimunthe, pada tahun 2015.

Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas tentang mengembangkan dakwah, sedangkan perbedaannya adalah pada skripsi yang ditulis oleh Warnisah Dalimunthe membahas bagaimana Pengelolaan Masjid



Al Jami'atu Dalam Mengembangkan Dakwah Islam Di Pasar Sipiongot Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara. Sedangkan dalam penelitian ini lebih cenderung mengkaji strategi pengurus masjid Raudhatul Jannah dalam mengembangkan dakwah di kota Pekanbaru.

Dari telaah pustaka di atas, kajian tentang masjid telah banyak dilakukan namun belum ada yang membahas tentang strategi pengurus masjid dalam mengembangkan dakwah. Untuk itulah penulis mengajukan penelitian ini dengan judul *Strategi Pengurus Masjid Raudhatul Jannah Kota Pekanbaru Dalam Mengembangkan Dakwah* ini penting untuk dilakukan.

C. Kerangka Pikir

Kerangka berfikir dapat berupa kerangka teori dan dapat pula berupa kerangka penalaran logis. Kerangka berfikir merupakan uraian ringkas tentang teori yang digunakan dan cara menggunakan teori tersebut dalam menjawab pertanyaan penelitian.⁴⁹ Kerangka berfikir itu bersifat operasional yang diturunkan dari satu atau beberapa teori atau dari beberapa pernyataan-pernyataan logis. Di dalam kerangka berfikir inilah akan didudukkan masalah penelitian yang telah diidentifikasi dalam kerangka teoritis yang relevan dan mampu mengungkap, menerangkan serta menunjukkan perspektif terhadap atau dengan masalah penelitian. Ada dua bagian umum dalam berfikir yang selalu digunakan baik dalam berfikir sehari-hari maupun berfikir dalam sebuah penelitian ilmiah, yaitu: *Pertama*, Deduksi, proses berfikir yang menggunakan premis-premis umum bergerak menuju premis khusus. Dari umum ke khusus. *Kedua*, Induksi, proses berfikir yang menggunakan premis-premis khusus bergerak menuju premis umum. Dari khusus ke umum.⁵⁰

Kerangka pikir biasa juga disebut kerangka konseptual. Kerangka pikir merupakan uraian atau pernyataan mengenai kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan. Kerangka pikir juga

⁴⁹ Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 43.

⁵⁰ Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2010), 39.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

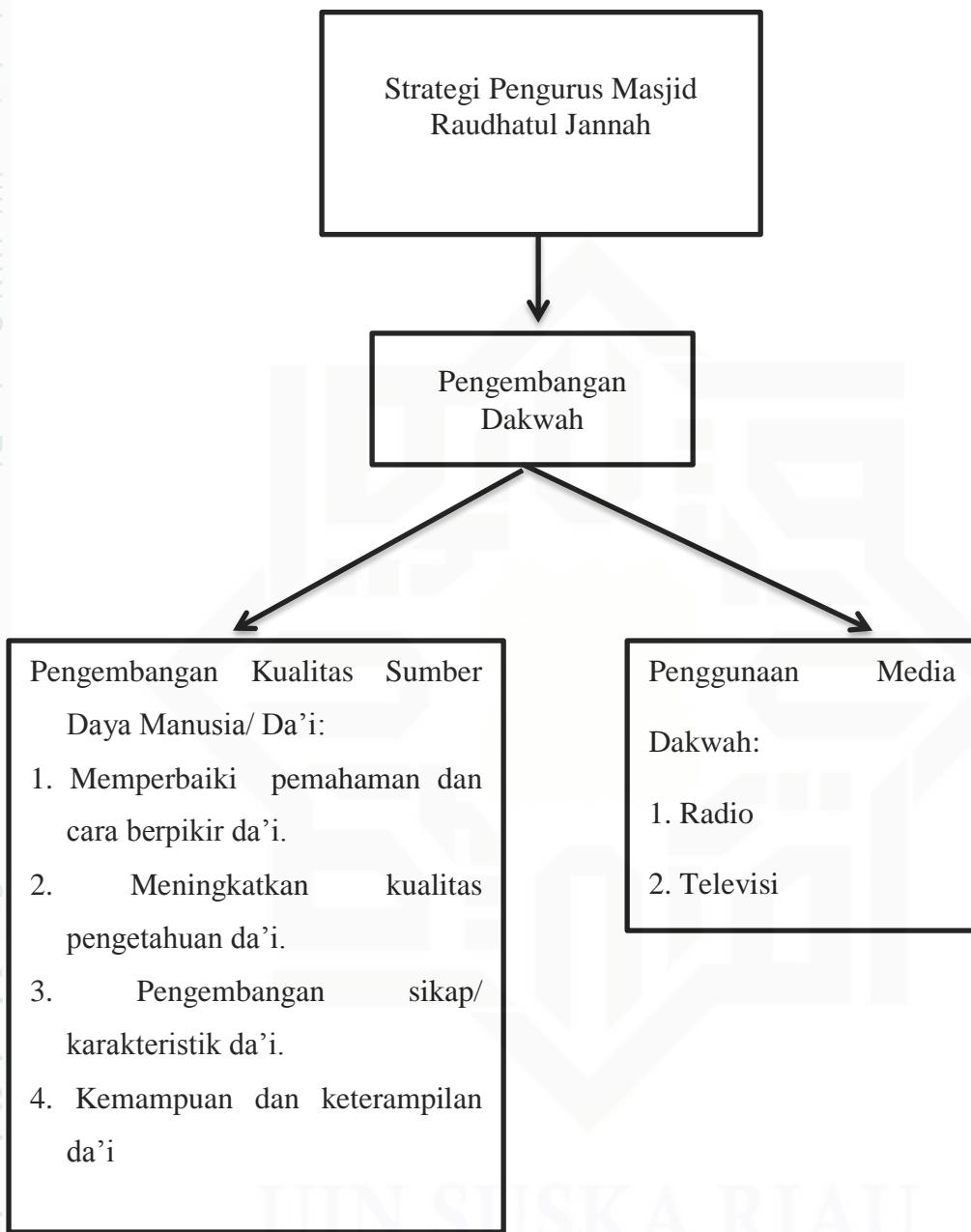
diartikan sebagai penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan.⁵¹ Disamping itu, ada pula yang berpendapat bahwa Kerangka pikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁵²

Kerangka berfikir merupakan kerangka penalaran logis, urutan berfikir logis sebagai suatu ciri dari cara berfikir ilmiah yang digunakan dan cara menggunakan logika tersebut dalam memecahkan masalah.⁵³ Dasar penelitian ini adalah adanya kerangka konseptual yang menjelaskan Strategi Pengurus Masjid Raudhatul Jannah Kota Pekanbaru dalam Mengembangkan Dakwah. Untuk lebih jelasnya kerangka berfikir ini jika dijabarkan dalam bentuk bagan, maka akan tampak seperti dibawah ini:

⁵¹ Adnan Mahdi, Mujahidin, *Panduan Penelitian Praktis untuk Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertas*, (Bandung : Alfabeta, 2014), 85.

⁵² Sugiyono. *Motode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2013), 60.

⁵³ Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*, 43.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.